

Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase Bahan Alam di Tk Tribina Sungai Rimbang Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota

Asrina Susi Yanti¹⁾, Rismareni Pransiska²⁾

^{1,2)}Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

Email : asrinasyanti14@gmail.com
pransiskaunp@fip.unp.ac.id

Abstrak

Fine motor skills are an important aspect of early childhood development that need to be optimally stimulated, as they support children's learning readiness and daily activities. Initial observations at TK Tribina Sungai Rimbang, Suliki District, revealed that the fine motor skills of Group B children had not yet developed optimally. This study aimed to improve children's fine motor skills through collage activities using natural materials. The research employed a Classroom Action Research (CAR) design conducted in two cycles, consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The participants were 10 children in Group B, comprising 3 boys and 7 girls. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using descriptive quantitative and qualitative techniques. The findings indicated a gradual improvement in children's fine motor skills across each cycle. In the pre-cycle stage, 60% of the children were categorized as Not Yet Developed and 40% as Beginning to Develop. In Cycle I, 30% reached the Very Well Developed category, 40% were Developing as Expected, and 30% remained in the Beginning to Develop category. In Cycle II, the results improved further, with 30% categorized as Very Well Developed, 50% as Developing as Expected, and only 20% as Beginning to Develop. The study demonstrates that collage activities using natural materials effectively enhance hand-eye coordination, finger flexibility, movement accuracy, neatness, glue application skills, and children's independence. Therefore, natural-material collage activities can serve as an effective learning strategy for improving fine motor skills in early childhood education.

Keywords: fine motor skills, collage activities, natural materials, early childhood, classroom action research.

Abstract

Kemampuan motorik halus merupakan salah satu aspek perkembangan yang perlu distimulasi secara optimal pada anak usia dini karena berperan penting dalam mendukung kesiapan belajar dan aktivitas sehari-hari. Hasil observasi di TK Tribina Sungai Rimbang Kecamatan Suliki menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak kelompok B masih belum berkembang secara maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase dengan memanfaatkan bahan alam. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 10 anak kelompok B yang terdiri dari 3 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak pada setiap siklus. Pada tahap pra-siklus terdapat 60% anak berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan 40% pada kategori Mulai Berkembang (MB). Setelah penerapan kegiatan kolase pada siklus I, sebanyak 30% anak mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 40% Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 30% Mulai Berkembang (MB). Pada siklus II terjadi peningkatan yang lebih baik, yaitu 30% anak berada pada kategori BSB, 50% kategori BSH, dan 20% kategori MB. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kolase berbahan alam efektif dalam meningkatkan koordinasi mata dan tangan, kelenturan jari, ketepatan gerakan, kerapian, penggunaan lem, serta kemandirian anak. Dengan demikian, kegiatan kolase menggunakan bahan alam dapat dijadikan alternatif pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

Kata Kunci: motorik halus, kolase, bahan alam, anak usia dini, penelitian tindakan kelas.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap fundamental dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada masa ini, berbagai aspek perkembangan seperti fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan seni perlu memperoleh stimulasi yang optimal

karena akan menjadi dasar bagi perkembangan anak pada tahap selanjutnya (Andreani & Bendriyanti, 2024). Salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian adalah kemampuan motorik halus, yaitu kemampuan yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil, terutama pada jari dan tangan. Kemampuan ini dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih menggunakan koordinasi mata dan tangan secara bersamaan, salah satunya melalui kegiatan kolase (Hasna & Kamtini, 2021). Pada rentang usia 5–6 tahun, anak berada pada fase perkembangan yang ditandai dengan semakin meningkatnya kemampuan dalam mengendalikan gerakan tangan untuk melakukan berbagai aktivitas, seperti memegang benda, menggunakan alat tulis, makan, berpakaian, serta menyelesaikan kegiatan yang memerlukan ketepatan koordinasi antara mata dan tangan (Junengsih, 2024).

Motorik adalah pengembangan kontrol gerak tubuh melalui kegiatan yang terkoordinasi antara sistem saraf, otot, otak, dan sumsum tulang belakang (Andarini, 2024). Menurut Amri, (2023) motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak, dan spiritual. Ketiga komponen tersebut bekerja sesuai dengan perannya masing-masing melalui interaksi yang positif, sehingga saling berhubungan, mendukung, dan melengkapi satu sama lain dalam mencapai kemampuan motorik yang lebih optimal (Jaa et al., 2021). Kemampuan motorik terdiri dari motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar merupakan aktivitas gerak yang melibatkan otot-otot besar, seperti berlari, melompat, dan sebagainya. Sementara itu, motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot kecil yang memerlukan koordinasi antara mata dengan gerakan tangan serta jari-jari (Putri et al., 2021). Menurut Qomariah et al., (2024) Kemampuan motorik halus adalah komponen perkembangan yang sangat penting untuk dilatih secara optimal. Kemampuan motorik halus mencakup kemampuan untuk menggunakan otot-otot jari tangan. Menurut Hurlock (2017), motorik halus merupakan kemampuan yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil, terutama jari tangan dan pergelangan tangan, dengan penglihatan untuk melakukan berbagai aktivitas secara tepat dan terarah.

Aspek yang perlu mendapatkan stimulasi secara optimal adalah kemampuan motorik halus, yaitu keterampilan dalam mengoordinasikan otot-otot kecil, khususnya pada jari dan tangan, yang bekerja sama dengan fungsi penglihatan (Rikawati, 2023). Perkembangan motorik halus ini berkaitan dengan pengembangan kemampuan dalam menggunakan jari untuk menggunakan berbagai kegiatan, seperti melakukan gerakan (motion), menempel, mencubit, memotong, melukis, dan lain-lain (Maulidah & Zainuddin, 2023). Oleh karena itu, pada jenjang pra sekolah kemampuan motorik halus harus dikembangkan untuk melatih kekuatan dan koordinasi otot mata dan tangan (Qomariah et al., 2024). Berdasarkan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, indikator motorik halus anak usia 5–6 tahun meliputi kemampuan mengoordinasikan gerakan mata dan tangan, menggunakan alat tulis, menggunting, menempel, serta menghasilkan karya sederhana. Dalam penelitian ini, indikator yang diamati meliputi kemampuan mengoles lem, mengambil dan memegang bahan kolase, menempel sesuai pola, dan menghasilkan karya yang rapi.

Salah satu kegiatan yang dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak adalah aktivitas kolase (Sufi Muhaimin, 2025). Kolase (collage) adalah sebuah cabang dari seni rupa yang meliputi kegiatan menempel potongan-potongan kertas atau material lain untuk membentuk sebuah desain atau rancangan tertentu (Andreani & Bendriyanti, 2024). Kolase merupakan kegiatan seni yang melibatkan proses menyusun serta menempelkan berbagai jenis bahan, seperti potongan kertas, biji-bijian, kain, maupun bahan alam lainnya, pada media gambar tertentu. Kolase dengan melibatkan aktivitas merobek, menggunting, mengoles lem, dan menempelkan berbagai material, secara langsung melatih koordinasi mata dan tangan serta kekuatan otot-otot kecil pada jari dan tangan anak (Amalia & Mujtaba, 2025). Selain berperan dalam menstimulasi kemampuan motorik, kegiatan kolase juga mengandung nilai edukatif lainnya, seperti melatih konsentrasi, ketelitian, kesabaran, serta mengembangkan kreativitas anak dalam menghasilkan karya. Pembelajaran melalui aktivitas kolase bersifat

menyenangkan dan melibatkan partisipasi aktif anak, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Sehingga harapannya melalui bermain kolase kemampuan motorik halus anak mampu berkembang secara optimal (Widyastuti &, 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal di **TK Tribina Sungai Rimbang Kecamatan Suliki**, diketahui bahwa hanya 4 dari 10 anak yang mampu melakukan kegiatan kolase dengan baik. Berdasarkan hasil kegiatan yang dilakukan, stimulasi motorik halus telah dilakukan melalui kegiatan mewarnai, menggambar, menebalkan garis, menggunting, dan kolase menggunakan media kertas. Namun, kemampuan motorik halus sebagian anak masih belum berkembang secara optimal. Sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas yang membutuhkan ketepatan gerakan tangan, seperti memegang pensil, menggunting, maupun menempel benda-benda kecil. Anak-anak juga terlihat mudah lelah dan hasil karya yang dihasilkan belum menunjukkan kerapian yang diharapkan. Berdasarkan observasi, terdapat 6 anak yang belum berkembang dan 4 anak yang mulai berkembang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak masih tergolong rendah. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya variasi kegiatan pembelajaran yang secara khusus mampu menstimulasi koordinasi mata dan tangan serta kekuatan otot jari anak. Kegiatan kolase yang telah dilakukan sebelumnya masih menggunakan media kertas. Dalam penelitian ini, media kolase diganti menggunakan bahan alam tidak terpakai seperti ranting, daun kering, dan cangkang kerang karena memiliki tekstur yang lebih beragam sehingga dapat memberikan stimulasi yang lebih optimal terhadap kemampuan motorik halus anak.

Masalah penelitian ini terjadi karena kurangnya stimulasi yang tepat untuk melatih kemampuan motorik halus anak di sekolah. Kegiatan pembelajaran yang diberikan masih kurang bervariasi dan belum banyak melibatkan aktivitas yang dapat melatih koordinasi mata dan tangan, kekuatan otot jari, serta ketelitian anak. Akibatnya, anak menjadi kurang terbiasa melakukan gerakan-gerakan kecil seperti memegang pensil dengan benar, menggunting, menempel, dan menyusun benda kecil. Selain itu, media dan metode pembelajaran yang digunakan masih kurang menarik sehingga anak mudah bosan dan cepat lelah saat melakukan kegiatan. Kurangnya latihan secara rutin juga menyebabkan kemampuan motorik halus anak berkembang lebih lambat. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan yang lebih kreatif dan menyenangkan, seperti kolase, agar anak lebih aktif dan kemampuan motorik halusnya dapat berkembang dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Qomariah et al., (2024) menemukan bahwa terdapat hubungan antara perkembangan motorik dengan perkembangan kognitif anak. Kegiatan kolase dengan bahan alam ini secara tidak langsung mendukung pendekatan seimbang terhadap pendidikan anak usia dini yang menjaga pentingnya aktivitas fisik dan perkembangan motorik halus dalam hubungannya dengan kemampuan kognitif anak. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian dari Andreani & Bendriyanti, (2024) yang menyimpulkan bahwa melalui kegiatan kolase dengan menggunakan media biji-bijian dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak. Penelitian dari Widiyaningrum et al., (2024) juga menemukan hal serupa yakni pembelajaran menggunakan kolase dengan potongan daun dapat meningkatkan motorik halus anak. Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa kegiatan kolase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak, media yang digunakan umumnya masih terbatas pada biji-bijian, potongan daun, maupun kertas. Penelitian mengenai pemanfaatan bahan alam tidak terpakai, seperti ranting kering, daun kering, dan cangkang kerang sebagai media kolase, masih relatif terbatas. Padahal, bahan-bahan tersebut memiliki tekstur, ukuran, dan bentuk yang lebih beragam sehingga dapat memberikan pengalaman sensori yang lebih kaya serta menuntut koordinasi gerak jari dan tangan yang lebih kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada penggunaan bahan alam tidak terpakai sebagai media kolase untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini di TK Tribina Sungai Rimbang Kecamatan Suliki.

Kemampuan motorik setiap anak berkembang secara berbeda, ada yang lebih cepat dan ada pula yang lebih lambat, tergantung pada kesempatan yang diperoleh, stimulasi yang

diberikan, serta pengaruh lingkungannya. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memahami tahapan perkembangan serta kendala yang dihadapi anak, kemudian mencari solusi yang tepat guna mendukung perkembangan motorik halusnya (Nurmala et al., 2025). Indikator yang terdapat pada kompetensi dasar tentang aspek motorik halus salah satunya anak dapat menggunakan anggota tubuhnya serta mampu menyajikan berbagai karya dalam bentuk gambar, dengan menebalkan bentuk gambar, menempel sesuai pola gambar serta kerapian pada hasil karya (Agysni & Alfariyah, 2024). Hal ini dapat dilihat dari kegiatan permainan kolase yang memerlukan koordinasi dari mata dan tangan serta keterampilan anak dalam menempelkan bahan yang akan membantu menstimulus kemampuan motorik halus anak usia dini (Mayasari et al., 2023).

Melihat permasalahan tersebut, diperlukan adanya penelitian mengenai penerapan kegiatan kolase sebagai salah satu strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Melalui kegiatan kolase, anak dilatih untuk merobek, menggunting, mengoleskan lem, menempel potongan kertas sesuai pola, serta mengatur posisi bahan dengan teliti. Aktivitas ini secara tidak langsung dapat menstimulasi kelenturan jari, ketepatan gerakan tangan, serta meningkatkan konsentrasi anak. Dengan dilaksanakannya penelitian tentang kegiatan kolase, diharapkan kemampuan motorik halus anak dapat berkembang secara optimal. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase menggunakan bahan alam tidak terpakai di TK Tribina Sungai Rimbang Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B melalui penerapan kegiatan kolase dengan memanfaatkan bahan alam tidak terpakai di TK Tribina Sungai Rimbang Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota.

METODE PENELITIAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap fundamental dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada masa ini, berbagai aspek perkembangan seperti fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan seni perlu memperoleh stimulasi yang optimal karena akan menjadi dasar bagi perkembangan anak pada tahap selanjutnya (Andreani & Bendriyanti, 2024). Salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian adalah kemampuan motorik halus, yaitu kemampuan yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil, terutama pada jari dan tangan. Kemampuan ini dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih menggunakan koordinasi mata dan tangan secara bersamaan, salah satunya melalui kegiatan kolase (Hasna & Kamtini, 2021). Pada rentang usia 5–6 tahun, anak berada pada fase perkembangan yang ditandai dengan semakin meningkatnya kemampuan dalam mengendalikan gerakan tangan untuk melakukan berbagai aktivitas, seperti memegang benda, menggunakan alat tulis, makan, berpakaian, serta menyelesaikan kegiatan yang memerlukan ketepatan koordinasi antara mata dan tangan (Junengsih, 2024).

Motorik adalah pengembangan kontrol gerak tubuh melalui kegiatan yang terkoordinasi antara sistem saraf, otot, otak, dan sumsum tulang belakang (Andarini, 2024). Menurut Amri, (2023) motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak, dan spiritual. Ketiga komponen tersebut bekerja sesuai dengan perannya masing-masing melalui interaksi yang positif, sehingga saling berhubungan, mendukung, dan melengkapi satu sama lain dalam mencapai kemampuan motorik yang lebih optimal (Jaa et al., 2021). Kemampuan motorik terdiri dari motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar merupakan aktivitas gerak yang melibatkan otot-otot besar, seperti berlari, melompat, dan sebagainya. Sementara itu, motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot kecil yang memerlukan koordinasi antara mata dengan gerakan tangan serta jari-jari (Putri et al., 2021). Menurut Qomariah et al., (2024) Kemampuan motorik halus adalah

komponen perkembangan yang sangat penting untuk dilatih secara optimal. Kemampuan motorik halus mencakup kemampuan untuk menggunakan otot-otot jari tangan. Menurut Hurlock (2017), motorik halus merupakan kemampuan yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil, terutama jari tangan dan pergelangan tangan, dengan penglihatan untuk melakukan berbagai aktivitas secara tepat dan terarah.

Aspek yang perlu mendapatkan stimulasi secara optimal adalah kemampuan motorik halus, yaitu keterampilan dalam mengkoordinasikan otot-otot kecil, khususnya pada jari dan tangan, yang bekerja sama dengan fungsi penglihatan (Rikawati, 2023). Perkembangan motorik halus ini berkaitan dengan pengembangan kemampuan dalam menggunakan jari untuk menggunakan berbagai kegiatan, seperti melakukan gerakan (motion), menempel, mencubit, memotong, melukis, dan lain-lain (Maulidah & Zainuddin, 2023). Oleh karena itu, pada jenjang pra sekolah kemampuan motorik halus harus dikembangkan untuk melatih kekuatan dan koordinasi otot mata dan tangan (Qomariah et al., 2024). Berdasarkan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, indikator motorik halus anak usia 5–6 tahun meliputi kemampuan mengkoordinasikan gerakan mata dan tangan, menggunakan alat tulis, menggunting, menempel, serta menghasilkan karya sederhana. Dalam penelitian ini, indikator yang diamati meliputi kemampuan mengoles lem, mengambil dan memegang bahan kolase, menempel sesuai pola, dan menghasilkan karya yang rapi.

Salah satu kegiatan yang dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak adalah aktivitas kolase (Sufi Muhaimin, 2025). Kolase (collage) adalah sebuah cabang dari seni rupa yang meliputi kegiatan menempel potongan-potongan kertas atau material lain untuk membentuk sebuah desain atau rancangan tertentu (Andreani & Bendriyanti, 2024). Kolase merupakan kegiatan seni yang melibatkan proses menyusun serta menempelkan berbagai jenis bahan, seperti potongan kertas, biji-bijian, kain, maupun bahan alam lainnya, pada media gambar tertentu. Kolase dengan melibatkan aktivitas merobek, menggunting, mengoles lem, dan menempelkan berbagai material, secara langsung melatih koordinasi mata dan tangan serta kekuatan otot-otot kecil pada jari dan tangan anak (Amalia & Muhtaba, 2025). Selain berperan dalam menstimulasi kemampuan motorik, kegiatan kolase juga mengandung nilai edukatif lainnya, seperti melatih konsentrasi, ketelitian, kesabaran, serta mengembangkan kreativitas anak dalam menghasilkan karya. Pembelajaran melalui aktivitas kolase bersifat menyenangkan dan melibatkan partisipasi aktif anak, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Sehingga harapannya melalui bermain kolase kemampuan motorik halus anak mampu berkembang secara optimal (Widyastuti &, 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal di **TK Tribina Sungai Rimbang Kecamatan Suliki**, diketahui bahwa hanya 4 dari 10 anak yang mampu melakukan kegiatan kolase dengan baik. Berdasarkan hasil kegiatan yang dilakukan, stimulasi motorik halus telah dilakukan melalui kegiatan mewarnai, menggambar, menebalkan garis, menggunting, dan kolase menggunakan media kertas. Namun, kemampuan motorik halus sebagian anak masih belum berkembang secara optimal. Sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas yang membutuhkan ketepatan gerakan tangan, seperti memegang pensil, menggunting, maupun menempel benda-benda kecil. Anak-anak juga terlihat mudah lelah dan hasil karya yang dihasilkan belum menunjukkan kerapian yang diharapkan. Berdasarkan observasi, terdapat 6 anak yang belum berkembang dan 4 anak yang mulai berkembang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak masih tergolong rendah. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya variasi kegiatan pembelajaran yang secara khusus mampu menstimulasi koordinasi mata dan tangan serta kekuatan otot jari anak. Kegiatan kolase yang telah dilakukan sebelumnya masih menggunakan media kertas. Dalam penelitian ini, media kolase diganti menggunakan bahan alam tidak terpakai seperti ranting, daun kering, dan cangkang kerang karena memiliki tekstur yang lebih beragam sehingga dapat memberikan stimulasi yang lebih optimal terhadap kemampuan motorik halus anak.

Masalah penelitian ini terjadi karena kurangnya stimulasi yang tepat untuk melatih

kemampuan motorik halus anak di sekolah. Kegiatan pembelajaran yang diberikan masih kurang bervariasi dan belum banyak melibatkan aktivitas yang dapat melatih koordinasi mata dan tangan, kekuatan otot jari, serta ketelitian anak. Akibatnya, anak menjadi kurang terbiasa melakukan gerakan-gerakan kecil seperti memegang pensil dengan benar, menggunting, menempel, dan menyusun benda kecil. Selain itu, media dan metode pembelajaran yang digunakan masih kurang menarik sehingga anak mudah bosan dan cepat lelah saat melakukan kegiatan. Kurangnya latihan secara rutin juga menyebabkan kemampuan motorik halus anak berkembang lebih lambat. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan yang lebih kreatif dan menyenangkan, seperti kolase, agar anak lebih aktif dan kemampuan motorik halusnya dapat berkembang dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Qomariah et al., (2024) menemukan bahwa terdapat hubungan antara perkembangan motorik dengan perkembangan kognitif anak. Kegiatan kolase dengan bahan alam ini secara tidak langsung mendukung pendekatan seimbang terhadap pendidikan anak usia dini yang menjaga pentingnya aktivitas fisik dan perkembangan motorik halus dalam hubungannya dengan kemampuan kognitif anak. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian dari Andreani & Bendriyanti, (2024) yang menyimpulkan bahwa melalui kegiatan kolase dengan menggunakan media biji-bijian dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak. Penelitian dari Widiyaningrum et al., (2024) juga menemukan hal serupa yakni pembelajaran menggunakan kolase dengan potongan daun dapat meningkatkan motorik halus anak. Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa kegiatan kolase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak, media yang digunakan umumnya masih terbatas pada biji-bijian, potongan daun, maupun kertas. Penelitian mengenai pemanfaatan bahan alam tidak terpakai, seperti ranting kering, daun kering, dan cangkang kerang sebagai media kolase, masih relatif terbatas. Padahal, bahan-bahan tersebut memiliki tekstur, ukuran, dan bentuk yang lebih beragam sehingga dapat memberikan pengalaman sensori yang lebih kaya serta menuntut koordinasi gerak jari dan tangan yang lebih kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada penggunaan bahan alam tidak terpakai sebagai media kolase untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini di TK Tribina Sungai Rimang Kecamatan Suliki.

Kemampuan motorik setiap anak berkembang secara berbeda, ada yang lebih cepat dan ada pula yang lebih lambat, tergantung pada kesempatan yang diperoleh, stimulasi yang diberikan, serta pengaruh lingkungannya. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memahami tahapan perkembangan serta kendala yang dihadapi anak, kemudian mencari solusi yang tepat guna mendukung perkembangan motorik halusnya (Nurmala et al., 2025). Indikator yang terdapat pada kompetensi dasar tentang aspek motorik halus salah satunya anak dapat menggunakan anggota tubuh nya serta mampu menyajikan berbagai karya dalam bentuk gambar, dengan menebalkan bentuk gambar, menempel sesuai pola gambar serta kerapian pada hasil karya (Agysni & Alfariyah, 2024). Hal ini dapat dilihat dari kegiatan permainan kolase yang memerlukan koordinasi dari mata dan tangan serta keterampilan anak dalam menempelkan bahan yang akan membantu menstimulus kemampuan motorik halus anak usia dini (Mayasari et al., 2023).

Melihat permasalahan tersebut, diperlukan adanya penelitian mengenai penerapan kegiatan kolase sebagai salah satu strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Melalui kegiatan kolase, anak dilatih untuk merobek, menggunting, mengoleskan lem, menempel potongan kertas sesuai pola, serta mengatur posisi bahan dengan teliti. Aktivitas ini secara tidak langsung dapat menstimulasi kelenturan jari, ketepatan gerakan tangan, serta meningkatkan konsentrasi anak. Dengan dilaksanakannya penelitian tentang kegiatan kolase, diharapkan kemampuan motorik halus anak dapat berkembang secara optimal. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase menggunakan bahan alam tidak terpakai di TK Tribina Sungai Rimang Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui

dan meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B melalui penerapan kegiatan kolase dengan memanfaatkan bahan alam tidak terpakai di TK Tribina Sungai Rimbang Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui dua siklus secara terpisah dengan jangka waktu tertentu. Pada kondisi awal sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas, kemampuan motorik halus anak di TK Tribina Sungai Rimbang Kecamatan Suliki masih rendah. Hal ini terlihat dari hasil penilaian harian dan mingguan yang peneliti lakukan. Salah satunya disebabkan oleh faktor media pembelajaran masih kurang kreatif.

Hasil observasi kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase menggunakan bahan alam tidak terpakai pada tahap pra siklus, siklus I, dan siklus II disajikan pada tabel berikut:

No	Kategori Penilaian	Pra Siklus	%	Siklus I	%	Siklus II	%
1.	Berkembang Sangat Baik (BSB)	-	-	3 Anak	30 %	3 Anak	30 %
2.	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	-	-	4 Anak	40 %	5 Anak	50 %
3.	Mulai Berkembang (MB)	4 Anak	40 %	3 Anak	30 %	2 Anak	20 %
4.	Belum Berkembang (BB)	6 Anak	60 %	-	-	-	-

Berdasarkan hasil observasi kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase menggunakan bahan alam berupa bahan alam tidak terpakai berupa ranting kering, daun kering, dan cangkang kerang, terlihat adanya peningkatan pada setiap siklus pembelajaran. Pada kondisi awal (pra siklus), sebagian besar kemampuan motorik halus anak masih tergolong rendah, yaitu terdapat 6 anak (60%) dalam kategori Belum Berkembang (BB) dan 4 anak (40%) dalam kategori Mulai Berkembang (MB). Anak masih mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan yang membutuhkan koordinasi tangan dan jari seperti menempel, mengoles lem, dan menyusun bahan kolase dengan rapi.

Pada siklus I, kemampuan motorik halus anak mulai mengalami peningkatan. Dari 10 anak kelompok B, terdapat 3 anak (30%) yang berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 4 anak (40%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 3 anak (30%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB).

Berdasarkan hasil observasi pada Siklus I, kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan dibandingkan kondisi pra siklus. Namun, hasil yang diperoleh belum mencapai perkembangan yang optimal. Masih terdapat beberapa kendala yang ditemukan selama pelaksanaan kegiatan kolase. Beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam mengoleskan lem secara merata, menempelkan bahan kolase sesuai pola, dan menyusun bahan kolase dengan rapi. Selain itu, sebagian anak masih memerlukan bantuan guru dalam menyelesaikan tugas sehingga tingkat kemandirian anak belum berkembang secara optimal.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa beberapa anak belum memahami langkah-langkah kegiatan kolase secara menyeluruh dan masih memerlukan contoh yang lebih konkret. Oleh karena itu, peneliti merencanakan perbaikan pada Siklus II berupa pemberian demonstrasi yang lebih jelas, arahan yang lebih terstruktur, motivasi yang lebih intensif, serta pendampingan kepada anak yang masih mengalami kesulitan.

Selanjutnya, pada Siklus II dilakukan perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi Siklus I, yang mana terjadi peningkatan yang lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya. Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat 5 anak (50%) berada pada kategori Berkembang Sesuai

Harapan (BSH), 3 anak (30%) berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), dan hanya 2 anak (20%) yang masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Pada siklus II sebagian besar anak sudah mampu melakukan kegiatan kolase secara mandiri, lebih rapi, serta mampu menggunakan bahan alam dengan baik.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada Siklus II, jumlah anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 8 orang atau 80% dari keseluruhan subjek penelitian. Persentase tersebut telah melampaui kriteria keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 76%, sehingga tindakan yang diberikan melalui kegiatan kolase menggunakan bahan alam tidak terpakai dinyatakan berhasil dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kolase menggunakan bahan alam berupa bahan alam tidak terpakai berupa ranting kering, daun kering, dan cangkang kerang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TK Tribina Sungai Rimbang Kecamatan Suliki.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase per Indikator pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Indikator	Pra Siklus	%	Siklus I	%	Siklus II	%
1.	Koordinasi mata dan tangan	4 Anak	40 %	7 Anak	70 %	8 Anak	80 %
2.	Kelenturan jari	3 Anak	30 %	7 Anak	70 %	8 Anak	80 %
3.	Ketepatan gerakan	4 Anak	40 %	7 Anak	70 %	8 Anak	80 %
4.	Kerapian	2 Anak	20 %	7 Anak	70 %	7 Anak	70 %
5.	Penggunaan lem	3 Anak	30 %	7 Anak	70 %	8 Anak	80 %
6.	Kemandirian	2 Anak	20 %	7 Anak	70 %	8 Anak	80 %

Keterangan :

Persentase menunjukkan jumlah anak yang telah mencapai kategori **BSH dan BSB** pada setiap indikator.

Berdasarkan hasil observasi kemampuan motorik halus anak pada setiap indikator, terlihat adanya peningkatan dari pra siklus hingga siklus II. Pada tahap pra siklus, sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan motorik halus, terutama pada indikator kerapian dan kemandirian. Hal ini terlihat dari rendahnya jumlah anak yang mampu melakukan kegiatan kolase dengan baik. Perkembangan kemampuan motorik halus anak dari kondisi pra siklus hingga pelaksanaan tindakan pada Siklus II dapat dilihat secara lebih jelas melalui grafik berikut.



Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan pada setiap siklus tindakan. Pada kondisi pra siklus, persentase anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) sebesar 40%.

Setelah penerapan kegiatan kolase menggunakan bahan alam tidak terpakai pada Siklus I, persentase tersebut meningkat menjadi 70%. Selanjutnya, pada Siklus II terjadi peningkatan kembali menjadi 80%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kolase menggunakan bahan alam tidak terpakai efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Tribina Sungai Rimbang Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota.

Dengan demikian, kegiatan kolase menggunakan bahan alam terbukti dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Tribina Sungai Rimbang Kecamatan Suliki.

PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data yang diperoleh mulai dari kondisi pra siklus, siklus I, hingga siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang bertahap dan positif terhadap kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase dengan memanfaatkan bahan alam berupa bahan alam tidak terpakai berupa ranting kering, daun kering, dan cangkang kerang.

Pada kondisi pra siklus, kemampuan motorik halus anak masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa 6 anak (60%) berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan 4 anak (40%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Jika ditinjau berdasarkan indikator, seperti koordinasi mata dan tangan, kelenturan jari, ketepatan gerakan, kerapian, penggunaan lem, dan kemandirian, sebagian besar anak masih mengalami kesulitan. Anak belum mampu melakukan kegiatan secara mandiri, masih kurang tepat dalam menempel bahan kolase, serta hasil pekerjaan belum rapi.

Pada siklus I, setelah diterapkan kegiatan kolase menggunakan bahan alam, terjadi peningkatan kemampuan motorik halus anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 3 anak (30%) berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 4 anak (40%) Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 3 anak (30%) Mulai Berkembang (MB). Berdasarkan indikator, terjadi peningkatan pada aspek koordinasi mata dan tangan, ketepatan gerakan, penggunaan lem, serta kelenturan jari yang mulai berkembang dengan baik, meskipun pada aspek kerapian dan kemandirian masih ditemukan beberapa kendala. Anak masih membutuhkan bantuan guru dalam proses menempel dan menyusun bahan kolase agar sesuai dengan pola.

Selanjutnya, pada siklus II dilakukan perbaikan pembelajaran dengan memberikan arahan yang lebih jelas, contoh yang lebih konkret, serta motivasi kepada anak agar lebih mandiri dalam melakukan kegiatan. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan, yaitu 3 anak (30%) berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 5 anak (50%) Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan hanya 2 anak (20%) yang masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB).

Jika ditinjau berdasarkan setiap indikator, seluruh aspek kemampuan motorik halus anak menunjukkan peningkatan yang cukup baik pada Siklus II. Indikator koordinasi mata dan tangan, kelenturan jari, ketepatan gerakan, penggunaan lem, dan kemandirian masing-masing mencapai persentase 80%, sedangkan indikator kerapian mencapai 70%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu mengoordinasikan gerakan mata dan tangan dengan baik, menggunakan bahan kolase secara lebih terampil, serta menyelesaikan kegiatan secara lebih mandiri dibandingkan pada tahap sebelumnya. Peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase menggunakan bahan alam tidak terpakai dapat dijelaskan melalui teori perkembangan motorik halus yang menyatakan bahwa keterampilan motorik halus berkembang melalui aktivitas yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil, khususnya jari tangan dan pergelangan tangan. Kegiatan kolase memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan berbagai gerakan seperti mengambil, memegang, mengoleskan lem, menyusun, dan menempelkan bahan pada pola tertentu. Aktivitas tersebut secara langsung melatih koordinasi mata dan tangan serta meningkatkan kelenturan jari anak sehingga kemampuan motorik halus berkembang secara bertahap.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan konsep pembelajaran pada anak usia dini yang menekankan pentingnya belajar melalui bermain. Kegiatan kolase tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga memungkinkan anak untuk bereksplorasi secara langsung dengan berbagai bahan yang digunakan. Melalui aktivitas bermain tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan motorik, kreativitas, serta kemampuan memecahkan masalah selama proses penyusunan dan penempelan bahan kolase. Dengan aktivitas belajar yang dibarengi bermain, anak-anak tentu akan beraktivitas langsung dengan lingkungan luar.

Temuan penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori perkembangan kognitif Piaget yang menekankan bahwa anak belajar secara aktif melalui interaksi langsung dengan lingkungan dan benda-benda konkret di sekitarnya. Penggunaan bahan alam tidak terpakai seperti ranting kering, daun kering, dan cangkang kerang memberikan pengalaman belajar yang bersifat konkret sehingga anak dapat mengeksplorasi berbagai bentuk, ukuran, dan tekstur secara langsung. Pengalaman tersebut membantu anak mengembangkan koordinasi gerak sekaligus memperkuat proses belajar melalui aktivitas manipulatif. (Piaget, 1972)

Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andreani dan Bendriyanti (2024) serta Widiyaningrum et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kegiatan kolase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Persamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa aktivitas kolase merupakan salah satu kegiatan yang efektif untuk melatih koordinasi mata dan tangan serta keterampilan penggunaan jari. Namun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan pada media yang digunakan, yaitu memanfaatkan bahan alam tidak terpakai berupa ranting kering, daun kering, dan cangkang kerang sebagai media kolase.

Jadi, peningkatan kemampuan motorik halus anak dari kondisi pra siklus ke Siklus I terlihat lebih besar dibandingkan peningkatan dari Siklus I ke Siklus II. Hal tersebut terjadi karena pada kondisi awal sebagian besar anak masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB), sehingga pemberian tindakan memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perkembangan kemampuan motorik halus anak. Sementara itu, pada Siklus II sebagian besar anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sehingga ruang peningkatan yang tersedia menjadi lebih terbatas. Selain itu, perkembangan motorik halus setiap anak berlangsung secara bertahap dan berbeda-beda sesuai karakteristik perkembangannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kolase menggunakan bahan alam tidak terpakai mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Tribina Sungai Rimbang Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota. Peningkatan tersebut terlihat dari persentase anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB), yaitu dari 40% pada pra siklus menjadi 70% pada Siklus I dan meningkat menjadi 80% pada Siklus II. Persentase tersebut telah melampaui kriteria keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian, yaitu sebesar 76%, sehingga tindakan melalui kegiatan kolase menggunakan bahan alam tidak terpakai dinyatakan berhasil dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan kolase menggunakan bahan alam tidak terpakai dapat dijadikan sebagai alternatif media pembelajaran untuk menstimulasi kemampuan motorik halus anak usia dini. Media ini relatif mudah diperoleh, ekonomis, serta sesuai dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini yang menekankan prinsip belajar sambil bermain.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan jenis bahan alam yang lebih beragam dan melibatkan kelompok usia yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai efektivitas kegiatan kolase terhadap perkembangan anak usia dini.

REFERENSI

- Agysni, D. S., & Alfariyah, A. M. (2024). *Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Kolase Dengan Media Bahan Alam*. 09(02), 142–153. <https://doi.org/10.24903/jw.v9i2.1756>
- Amalia, H., & Mujtaba, I. (2025). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Kolase* di. 1680–1687.
- Amri, N. U. R. A. (2023). *Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase Menggunakan Media Bahan Alam di TK Aisyiyah Talamangape*. 284–289.
- Andarini, D. (2024). *Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase Pada Kelompok B TK Salafiyah Moga I Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang Semester I Tahun 2021 / 2022*. 3(1), 11–24.
- Andreani, F., & Bendriyanti, R. P. (2024). *Upaya Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase Menggunakan Media Biji-bijian (Kelompok B DiPAUD Annisa Padang Betuah)*. 4(2), 113–118.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasna, D., & Kamtini. (2021). *Analisis kemampuan motorik halus pada anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan kolase*. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(2), 171–177. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v5i2.1259>
- Hurlock, E. B. (2017). *Perkembangan Anak* (Edisi Keenam). Jakarta: Erlangga.
- Junengsih, S. (2024). *Peningkatan Keterampilan Motorik Halus melalui Kegiatan Kolase di Kelompok B Usia 5-6 Tahun PAUD Ki Ali Kota Cilegon Provinsi Banten*. 4, 4253–4261.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbud.
- Maulidah, Z., & Zainuddin, I. (2023). *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase Pada Kelompok B TK Madinah*.
- Mayasari, E., Cahyaningrat, D., & Masaroh, M. (2023). *Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Kolase Di RA Daarul Fuqoha Kecamatan Pamarayan Kabupaten Serang*. 3, 11448–11458.
- Nurmala, D., Ro, A., Putra, W. A., & Sugiarto, M. A. (2025). *SENTRI : Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Kolase Dengan Pelepah Pisang Dikelompok B TK Al Hidayah IX Pondokrejo Tempurejo Jember*. 4(8).
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books
- Putri, R., Maghfiroh, R., Hafidah, R., & Nurjanah, N. E. (2021). *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Permainan Kolase Bahan Bekas Studi Literatur*. 5(02), 314–322.
- Qomariah, D. N., Masitoh, I., Rohmah, N. L., Apriani, I., & Adawiah, S. (2024). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase dengan Media Bahan Alam di TK Sehat Edu Happiness* : 03(2), 143–154.
- Rikawati, D. U. (2023). *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase Pada Anak Usia 3-4 Tahun di Paud Harapan Ummat*. 12(1), 1–7.
- Sufi Muhaimin, M. U. (2025). *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Kolase Bahan Alam di TK Makarti Mukti Tama*. 2(9), 1882–1892.
- Widiyaningrum, N., Masturoh, U., Wulandari, F., Halus, M., & Daun, B. (2024). *Upaya Dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase Dari Bahan Daun*. 4(1), 17–30.
- Widyastuti & W. P. (2022). *Meningkatkan kemampuan motorik halus kolase dari kain perca pada anak usia 4-5 tahun*. 3(137), 365–371.